

Dampak Hoax Terhadap Ketahanan Nasional

Silvi Savira¹, Suci Ramadani Nasution², Saiful³

Program Study Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra, Langsa,
Indonesia.

[1silvisavira1409@gmail.com](mailto:silvisavira1409@gmail.com), 2srnucci18@gamil.com, 3saifulksp8272@gmail.com.

Abstrak

This study discusses the impact of the spread of hoaxes on Indonesia's national resilience, especially in the social, political, health, and economic contexts. The main issue raised is the increasing spread of hoaxes in the digital era, especially through social media, and its impact on national stability. This phenomenon is becoming more serious with the low digital literacy of the Indonesian people, which makes it easy for hoaxes to spread widely without verification of their truth. The main objective of this study is to see the extent to which hoaxes affect Indonesia's national resilience and to identify effective strategies in minimizing the threat of disinformation. Using a qualitative approach, data was obtained from various secondary sources such as reports from the Ministry of Communication and Information, Mafindo, and previous academic studies. Researchers analyzed the pattern of hoax spread through social media such as Facebook and WhatsApp. The main findings show that hoaxes contribute to decreasing public trust in the government, exacerbating political polarization, and triggering social unrest. In the health sector, hoaxes related to Covid-19 cause fear and reduce the effectiveness of the vaccination program. In the economic sector. This study highlights the importance of increasing digital literacy and collaboration between the government and social media platforms to shape the flow of disinformation that threatens national resilience.

Keyword

Indonesian insight, globalization, good citizens, nationalism, national character

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Penelitian ini membahas dampak penyebaran hoax terhadap ketahanan nasional Indonesia, khususnya dalam konteks sosial, politik, kesehatan, dan ekonomi. Pokok masalah yang diangkat adalah meningkatnya penyebaran hoax di era digital, terutama melalui media sosial, serta pengaruhnya terhadap stabilitas bangsa. Fenomena ini menjadi semakin serius dengan rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia, yang memudahkan hoax tersebar luas

tanpa verifikasi kebenaran. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana hoax memengaruhi ketahanan nasional Indonesia serta untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam meminimalkan ancaman disinformasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika, Mafindo, dan studi akademik sebelumnya. Peneliti menganalisis pola penyebaran hoaks melalui media sosial seperti Facebook dan WhatsApp. Temuan utama menunjukkan bahwa hoax berkontribusi pada penurunan kepercayaan publik terhadap pemerintah, memperparah polarisasi politik, serta memicu keresahan sosial. Dalam sektor kesehatan, hoax terkait covid-19 menyebabkan ketakutan dan menurunkan efektivitas program vaksinasi. Di bidang ekonomi. Penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan literasi digital dan kolaborasi antara pemerintah serta platform media sosial untuk membentuk arus disinformasi yang mengancam ketahanan nasional.

Keywords Wawasan nusantara, globalisasi, warga negara yang baik, nasionalisme, karakter bangsa

Pendahuluan

Di zaman serba digital ini, arus informasi bergerak sangat cepat dan mudah diakses. Namun, tidak semua informasi yang tersebar di internet bisa dipercaya. Hoaks—yakni berita bohong yang sengaja dibuat untuk menyesatkan—telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya di Indonesia. Platform media sosial seperti WhatsApp dan Facebook menjadi jalur utama penyebaran hoaks karena jangkauannya yang luas dan instan. Dampak dari hoaks tidak bisa dianggap ringan. Informasi palsu dapat memicu kepanikan, menimbulkan konflik, merusak keharmonisan sosial, serta menggoyahkan kepercayaan terhadap institusi publik. Dalam konteks politik, hoaks sering digunakan untuk memprovokasi dan membelah opini publik. Pada masa pandemi, misinformasi terkait kesehatan bahkan menghambat upaya penanganan krisis.

Sektor ekonomi dan budaya juga tidak luput dari dampak buruk penyebaran informasi yang tidak benar. Penyebab utama maraknya hoaks adalah rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengenali dan menyaring informasi. Jika hal ini dibiarkan, maka akan melemahkan ketahanan nasional—yakni daya tahan negara dalam menghadapi ancaman yang mengganggu kestabilan dan kedaulatan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk mengulas bagaimana hoaks memengaruhi ketahanan nasional serta apa saja strategi yang bisa dilakukan untuk mencegah dan menghadapinya.

Menurut Vosoughi et al. (2018), berita palsu memiliki daya sebar yang jauh lebih cepat dibandingkan informasi yang benar karena sifatnya yang cenderung emosional dan sensasional. Hal ini diperkuat oleh pendapat Safko dan Brake, yang

menyatakan bahwa media sosial adalah aktivitas, praktik, dan perilaku yang dilakukan oleh komunitas melalui media digital untuk berbagi informasi, opini, dan pengalaman. Dalam praktiknya, media sosial sering kali menjadi ruang bagi beredarnya informasi yang belum tentu akurat. Muzykant et al. (2021) juga menegaskan bahwa hoaks, khususnya dalam sektor kesehatan seperti selama pandemi COVID-19, dapat mengganggu ketahanan nasional dengan menyebarkan ketidakpercayaan terhadap otoritas kesehatan dan program pemerintah. Fenomena penyebaran hoaks tidak hanya mengancam aspek sosial, tetapi juga berimplikasi terhadap stabilitas politik dan ekonomi negara. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih lanjut bagaimana hoaks menyebar melalui media sosial, serta dampaknya terhadap ketahanan nasional Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ancaman yang ditimbulkan oleh hoaks dan menawarkan strategi mitigasi yang tepat guna menjaga integritas, keamanan, dan ketahanan bangsa di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dampak hoax terhadap ketahanan nasional. Untuk data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, seperti laporan resmi pemerintah, berita online, dan jurnal ilmiah. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca dan mencatat informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi, dengan menelaah isi data untuk menemukan pola, tema, dan dampak penyebaran hoaks di berbagai bidang seperti sosial, politik, kesehatan, dan ekonomi.

Hasil Dan Pembahasan

Hoax dan Media Sosial

Definisi Hoax

Hoaks merupakan upaya untuk menipu atau membodohi pembaca atau pendengar agar mempercayai informasi yang sebenarnya tidak benar, meskipun si pembuat berita palsu itu sadar bahwa informasi tersebut tidak sesuai fakta. Salah satu bentuk hoaks yang sering dijumpai adalah ketika suatu barang atau peristiwa diberi label atau penyebutan yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Definisi lainnya menyebutkan bahwa hoaks adalah bentuk penipuan yang dimaksudkan untuk membuat orang percaya pada sesuatu yang keliru dan sering kali tidak masuk akal, yang biasanya disebar luaskan melalui media daring. Hoaks memiliki berbagai tujuan, mulai dari membentuk dan menggiring opini publik, menciptakan persepsi tertentu, hingga sekadar hiburan atau tantangan untuk menguji kecerdasan dan ketelitian pengguna internet serta media sosial. Penyebarannya bisa dilakukan dengan beragam alasan, seperti bahan candaan, keisengan, menjatuhkan lawan melalui kampanye hitam, promosi yang menyesatkan, atau ajakan melakukan kebaikan yang belum memiliki dasar yang jelas. Sayangnya, banyak orang yang langsung

menyebarkan hoaks kepada orang lain tanpa memverifikasi kebenarannya, sehingga informasi palsu ini cepat menyebar secara luas.¹

Penyebaran hoaks memiliki dampak yang signifikan terhadap ketahanan nasional, khususnya dalam aspek sosial dan politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika, MAFINDO, serta studi akademik sebelumnya. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola penyebaran disinformasi, terutama melalui platform media sosial seperti Facebook dan WhatsApp. Temuan menunjukkan bahwa hoaks dapat mengikis kepercayaan publik terhadap pemerintah, memperparah polarisasi politik, serta mengancam stabilitas sosial. Penyebaran disinformasi seringkali didorong oleh rendahnya tingkat literasi digital di masyarakat, yang pada akhirnya menyulitkan upaya pencegahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa arus disinformasi di media sosial tidak hanya memengaruhi persepsi publik, tetapi juga mengancam ketahanan nasional secara menyeluruh. Beberapa rekomendasi yang diajukan mencakup peningkatan literasi digital melalui kampanye edukasi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, serta penguatan regulasi terhadap platform media sosial guna menekan penyebaran informasi palsu. Kolaborasi antara pemerintah dan penyedia platform digital juga sangat diperlukan untuk meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan informasi.

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk menelaah dampak penyebaran hoaks dan disinformasi terhadap ketahanan nasional Indonesia dan mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk meminimalkan ancaman tersebut. Fenomena penyebaran hoaks yang semakin marak melalui teknologi informasi menjadi tantangan serius bagi stabilitas politik, sosial, dan ekonomi di Indonesia. Kondisi ini memicu ketidakpercayaan publik, memecah belah masyarakat, dan berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Definisi Media Sosial

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yaitu "media" dan "sosial". Jika merujuk pada kamus besar Bahasa Indonesia, "Media" diartikan sebagai alat, sarana, atau penghubung. Sedangkan sosial diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat. Maka dari itu dari secara sederhananya media sosial dapat didefinisikan sebagai alat atau sarana yang dapat menghubungkan masyarakat.³ Menurut Kottler dan Keller, media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk dapat berbagai teks, gambar, suara, video, hingga informasi dengan orang lain.⁴ Safko dan Brake memberikan definisi media sosial sebagai aktivitas, praktik, dan perilaku yang dilakukan oleh komunitas melalui media digital, yang mencakup berbagi informasi, opini, pengalaman, dan perspektif, di berbagai platform yang menggunakan teknologi berbasis internet.⁵

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah suatu platform digital yang memberikan kesempatan bagi

penggunanya untuk saling berkomunikasi, berinteraksi, serta berbagi berbagai jenis informasi, ide, dan konten seperti teks, gambar, video, dan audio. Media sosial juga menyediakan ruang untuk terjadinya interaksi dua arah, baik dalam ranah pribadi maupun publik, serta mempermudah akses informasi dan menjalin koneksi antar individu dari berbagai tempat.⁶ media sosial menurut Cross (2013): "Media sosial adalah sebuah istilah yang menggambarkan bermacam-macam teknologi yang digunakan untuk mengikat orang-orang ke dalam suatu kolaborasi, saling bertukar informasi, dan berinteraksi melalui isi pesan yang berbasis web.

Ketahanan Nasional

Ketahanan nasional adalah kondisi dinamis suatu bangsa, K berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, di dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan serta gangguan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara, serta perjuangan mengejar cita-cita nasional (Lemhannas, 1992:90).⁸

Dalam konteks keutuhan wilayah dan posisi strategis, Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki konfigurasi geografis yang unik dan signifikan. Terletak pada koordinat 6° LU hingga 11°08' LS serta 95° BT hingga 141°45' BT, Indonesia berada di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta dua samudera besar, yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Letak geografis yang demikian menjadikan Indonesia tidak hanya sebagai jalur lalu lintas strategis, tetapi juga sebagai wilayah yang memiliki posisi tawar kuat (*bargaining power*) dalam percaturan politik dan ekonomi global.

Dalam perspektif geopolitik dan geostrategis, ruang geografis bukan sekadar wilayah fisik, melainkan wadah berlangsungnya interaksi antara kepentingan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan. Oleh karena itu, penguasaan ruang secara *de facto* maupun *de jure* merupakan bagian dari legitimasi kekuasaan negara dan perwujudan eksistensi nasionalisme. Selain itu, letak geografis Indonesia memberikan keunggulan komparatif dalam pengembangan sektor pariwisata yang pada gilirannya dapat memperkuat ketahanan nasional melalui kontribusi ekonomi, pelestarian budaya, serta penguatan identitas bangsa dalam tataran global.

Dampak Hoax Terhadap Ketahanan Nasional

Dampak Negatif Hoax

Hoax dapat memberikan ancaman bagi sektor kesehatan, seperti yang terjadi selama pandemi COVID-19. Muzykant et al. (2021) meneliti bagaimana hoaks terkait COVID-19, mulai dari klaim tentang efektivitas obat hingga teori konspirasi mengenai asal virus, menyebar dengan cepat di Indonesia. Hal ini menimbulkan keresahan di masyarakat dan menghambat upaya pemerintah dalam mengatasi pandemi, terutama

dalam mempromosikan vaksinasi. Muzykant et al. (2021) juga menemukan bahwa hoaks dapat mengganggu ketahanan kesehatan nasional dengan menyebarkan ketakutan dan ketidakpercayaan terhadap otoritas kesehatan.¹⁰ Selain itu, di informasi juga dapat mempengaruhi ketahanan ekonomi. (Nuzirwan & Sukandar, 2021) meneliti dampak hoaks ekonomi yang mengganggu pasar keuangan Indonesia, terutama melalui penyebaran rumor palsu tentang nilai tukar mata uang, inflasi, dan kebijakan ekonomi pemerintah. Dalam era digital ini, hoaks semacam itu dapat menyulut kepanikan publik yang berdampak buruk pada stabilitas pasar.

Kemajuan teknologi informasi, terutama media sosial, berperan besar dalam mempercepat penyebaran hoaks dan disinformasi. Algoritma platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dirancang untuk memprioritaskan konten yang menarik perhatian, seringkali tanpa mempertimbangkan validitas informasi yang disebarkan (Vosoughi et al., 2018). Dalam konteks ini, berita palsu yang sensasional cenderung lebih banyak disebarkan dibandingkan informasi yang akurat, karena berita palsu sering kali lebih menarik secara emosional. Vosoughi et al. (2018) menemukan bahwa berita palsu menyebar enam kali lebih cepat daripada berita yang benar di Twitter. Ini menunjukkan bahwa platform media sosial, dengan fitur viralitasnya, berpotensi menjadi medan subur bagi penyebaran disinformasi. Di Indonesia, penetrasi media sosial yang tinggi, dengan lebih dari 170 juta pengguna internet, menjadikan masyarakat lebih rentan terhadap ancaman ini.

Di era digital, perkembangan teknologi informasi telah memberikan banyak manfaat, namun juga menciptakan tantangan serius, seperti penyebaran hoax atau informasi palsu. Di Indonesia, kasus-kasus hoax telah meningkat tajam seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan platform media sosial. Hoax sering disebarkan untuk mempengaruhi persepsi publik terhadap berbagai isu, mulai dari politik, bencana alam, kesehatan, hingga ekonomi. Tidak jarang, penyebaran hoax berdampak negatif pada stabilitas sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Hoax juga dapat menyebabkan kepanikan, ketidakpercayaan terhadap lembaga resmi, hingga mengancam keselamatan publik. Sebagai contoh berita tentang bencana alam berupa gempa bumi, yang dimana pada beritanya akan terjadi gempa susulan 7,5 SR di Palu, berita tersebut tersebar di platform whatshap dan facebook, hal tersebut memberikan dampak cemas bagi masyarakat, (BMKG 2018).

Selain itu juga banyak kasus lain seperti Hoax Vaksin COVID-19 Mengandung Microchip, Hoax BBM Subsidi Akan Hilang, Hoax Penculikan Anak dengan Mobil Berwarna Hitam. Kasus-kasus hoax di Indonesia menunjukkan bagaimana teknologi informasi dapat dimanfaatkan secara negatif untuk menyebarkan informasi palsu yang meresahkan publik. Hoax tentang bencana alam seperti gempa Palu dan hoax politik menjelang Pemilu 2019 menimbulkan kepanikan dan ketegangan di masyarakat. Di sisi lain, hoax mengenai vaksin COVID-19 mengganggu program vaksinasi nasional dan menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah dan lembaga kesehatan.

Dampak Positif Hoax

Ekonomi digital memberikan dampak positif secara umum, terutama dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi proses bisnis, serta memaksimalkan kegiatan pemasaran dan distribusi. Perubahan ini disambut antusias oleh para pelaku usaha dan berbagai lembaga karena dianggap membawa manfaat. Selain itu, ekonomi digital sangat mendukung pertumbuhan usaha kecil, mikro, dan menengah (UKM) melalui kemudahan akses ke perdagangan daring dan layanan perbankan digital. Kehadiran transaksi ekonomi digital juga mengubah cara pandang individu dan organisasi dalam mengambil keputusan ekonomi, sehingga proses transaksi menjadi lebih efektif dan efisien.

Kesimpulan

Hoaks merupakan ancaman nyata terhadap ketahanan nasional Indonesia karena dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti sosial, politik, ekonomi, dan kesehatan. Di era digital, hoaks sangat mudah menyebar melalui media sosial, terutama karena rendahnya literasi digital masyarakat dan minimnya verifikasi terhadap informasi yang diterima. Dampak hoaks terlihat dari meningkatnya keresahan sosial, polarisasi politik, hingga penurunan kepercayaan terhadap institusi negara. Dalam bidang kesehatan, hoaks terbukti menghambat penanganan pandemi COVID-19, terutama terkait informasi vaksin dan protokol kesehatan.

Di sisi ekonomi, hoaks dapat menciptakan kepanikan pasar dan memengaruhi stabilitas. Untuk menjaga ketahanan nasional, diperlukan peran aktif dari pemerintah, media, dan masyarakat. Upaya seperti peningkatan literasi digital, edukasi publik, serta penguatan regulasi dalam penanganan hoaks sangat penting dilakukan. Penanggulangan hoaks bukan hanya tugas satu pihak, melainkan tanggung jawab bersama demi terciptanya masyarakat yang tangguh, cerdas, dan tahan terhadap disinformasi.

Referensi

- BMKG. (2018, January 24). Prediksi Gempa Susulan 7.5 SR, BMKG: Itu Hoax. Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika. <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=prediksi-gempa-susulan-7-5-sr-bmkg-itu-hoax&lang=ID>
- Dini Anggraeni, Buku Ajar Cyber Public Relations. N.p., PT. Sonpedia Publishing Indonesia 2024
- Idat, D. G. (2019). Memanfaatkan era ekonomi digital untuk memperkuat ketahanan nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 7(2), 5-11
- Komunikasi Politik: Ruang Lingkup, Teori, dan Metode Risetnya. N.p., Universitas Brawijaya Press, 2024

- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Lemhannas. (1992). *Ketahanan nasional*. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Muzykant, V. L., Muqsith, M. A., Pratomo, R. R., & Barabash, V. (2021). Fake news on COVID-19 in Indonesia. In *Pandemic Communication and Resilience* (pp. 363–378). Springer.
- Nuzirwan, I., & Sukandar, R. (2021). The Impact of Hoaxes to the Business of Information Technology Companies in Indonesia. *Journal of Communication and Public Relations*, 1(1), 41–50.
- Pratiwi, A. A. M. (2020). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Penjualan Online Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(2), 73-81.
- Rahadi, DR (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5 (1), 58-70.
- Rosanita Tritias, (2021) *New Normal Era dalam Berbagai Espek Kehidupan*. N.p., Zahir Publishing.
- Safko, L., & Brake, D. K. (2009). *The Social Media Bible: Tactics, Tools, and Strategies for Business Success*. John Wiley & Sons
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175-186.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380),1146–1151.
- Zulkifli Harahap, (2022), *Prawisata dan Ketahanan Nasional Indonesia*. N.p., UNJ PRESS.